

**Penerapan Model Scramble Dalam Pembelajaran Membaca
Bahasa Mandarin Pada Siswa Kelas IV SD Frater Thamrin
Makassar**

Sulfani Baso¹, Nurming Saleh², Himala Praptami Adys³

Fakultas Bahasa dan Sastra

Universitas Negeri Makassar

¹Email: sulfani.baso12@gmail.com

²Email: nurming.saleh@unm.ac.id

³Email: haruminahakova@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri atas dua siklus dan bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan dan hasil penerapan model scramble dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar yang berjumlah 20 siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui hasil observasi, hasil tes bahasa Mandarin dan dianalisis menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 67.87% dan siklus II mencapai 90.87%. Artinya, penerapan model *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Mandarin siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar

Kata Kunci: Penerapan, Scramble, Membaca, Bahasa Mandarin.

摘要

本研究旨在探讨「拼读模式」在望加锡市 Frater Thamrin 小学四年级学生汉语阅读学习中的实施计画、实施及成效。这种类型的研究是课堂行动研究。研究对象为望加锡市 Frater Thamrin 小学四年级的 20 名学生。所采用的数据收集模式是阅读测试、观察和记录。本研究分为定性和定量两种类型。这项研究包括两个周期，每个周期有两次会议。结果显示，第一个周期学生的平均得分达到 67.87%，第二个周期达到 90.87%。这些结果表明，在望加锡市 Frater Thamrin 小学四年级学生的汉语阅读中，采用了拼读模式，提高了他们的阅读能力。

关键词：应用，扰码模式，阅读，汉语。

ABSTRACT

This study is classroom action research (CAR). The aim of this the process of planning conducted, and implementing the scramble model in reading Mandarin at fourth graders student of Frater Thamrin Elementary School of Makassar. The subjects of this study were 20 students of fourth graders at Frater Thamrin Elementary School. Data were collected through observation and Mandarin reading tests. And were with presentation analyzed. The results of this study showed of the students in the first cycle is 67.87% and in the second cycle is 90.87%. so it can be conculded that, the implementation of scramble model improves the reading ability the students of graders fourth student at Frater Thamrin Elementary School of Makassar.

Keywords: Application, Scramble, Reading, Mandarin.

PENDAHULUAN

Empat kompetensi yang terlibat dalam pembelajaran bahasa yaitu menyimak 听力 (*tīnglì*), berbicara 口语 (*kǒuyǔ*), membaca 阅读 (*yuèdú*), menulis 汉字 (*hànzì*).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam berinteraksi dengan sesama, dengan menggunakan tanda nada. Selain bahasa Indonesia, bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa asing yang penting dikuasai dan digunakan oleh masyarakat atau seseorang dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari negara lain. Bahasa Mandarin saat sekarang ini diajarkan di sekolah-sekolah, baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maupun Madrasah Aliyah (MA).

Yi ying (2013) menyatakan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran membaca bahasa Mandarin menyebabkan sulitnya siswa memahami materi bacaan bahasa Mandarin yang diajarkan.

Model pembelajaran adalah mencakup seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Menurut Suprijono (2010: 46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Komalasari (2013: 57) menyatakan bahwa “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran”. Senada dengan pendapat di

*Penerapan Huruf Scramble Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Mandarin
Pada Siswa Kelas IV SD Frater Thamrin Makassar*

atas, Anurrahman (2009: 196) menyatakan bahwa “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pedoman yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi.

Scramble menurut, Hamonangan (2013: 2) adalah upaya pembelajaran yang melibatkan diskusi siswa dalam menemukan jawaban yang tepat dengan cermat. Senada dengan pendapat di atas, Shoimin (2014: 166) menyatakan bahwa *Scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan. Komalasari (2013: 84) menyatakan bahwa *Scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban atas suatu pertanyaan ataupun pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep yang dimaksud.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan.

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki kaitan yang sangat erat satu sama lain. Tarigan (2015: 1), empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Setelah memasuki usia sekolah, ia akan belajar membaca mulai dari mengenal huruf sampai merangkai huruf tersebut menjadi sebuah kata bahkan menjadi sebuah kalimat. Kemudian ia akan mulai belajar menulis huruf, kata, dan kalimat. Patiung (2016: 252) menyatakan membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Senada dengan pendapat di atas, Saleh (2019: 10) bahwa “Selain sebagai proses bahasa dan komunikasi, membaca dapat dikatakan sebagai proses visual. Aan Khasanah & Isah Cahyani (2016:162) menyatakan bahwa Membaca merupakan

keterampilan berharga dapat digunakan sepanjang hidup. Membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat disertai peningkatan pemahaman sehingga memperoleh nilai lebih baik dan belajar dengan cepat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kognitif yang dilakukan seseorang dengan tujuan mengeja dan melafalkan apa yang tertulis selain itu lebih jauh lagi membaca adalah aktivitas untuk mendapatkan informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemmis dan Mc Taggart. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa di SD Frater Thamrin Makassar. Sampel penelitian ini siswa SD berjumlah 20 merupakan sampel total. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan siswa serta tes membaca bahasa Mandarin. Penelitian ini dilakukan secara daring melalui aplikasi *Whatsapp* dan *Google Zoom*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes kemampuan membaca siklus I dan siklus II. Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria penilaian membaca dari Nurgiantoro dan patokan penilaian dari sekolah. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *scramble* dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin dirancang sebaik mungkin, secara bersama-sama oleh guru dan peneliti secara kolaboratif dan berlangsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran. Hasil rancangan tersebut berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan media (alat dan

*Penerapan Huruf Scramble Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Mandarin
Pada Siswa Kelas IV SD Frater Thamrin Makassar*

bahan) pembelajaran yang tepat, dalam hal ini model pembelajaran yang dimaksud adalah aplikasi pembelajaran yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daring berupa *Whatsapp* dan *Google Zoom*. Selanjutnya, materi yang diajar pada pembelajaran membaca bersumber pada buku hanyu bahasa Mandarin yang digunakan di sekolah Frater Thamrin. Selain itu, pada setiap pertemuan peneliti menyiapkan lembar observasi, baik kepada siswa maupun kepada guru dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya digunakan selama proses pembelajaran daring berlangsung serta menyiapkan instrument lembar tes untuk kegiatan tes akhir siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan pertama mengirim link Zoom ke grup *Whatsapp* sebelum memulai pembelajaran. Guru menyapa siswa, guru memeriksa seluruh siswa apakah sudah hadir semua. Kemudian guru menjelaskan materi melalui aplikasi Zoom. Setelah itu, guru mengabsen siswa lalu siswa menjawab “早上好老师, 同学们早上好”, “zǎoshang hǎo Lǎoshī, tóngxuémen zǎoshang hǎo”. Selain itu, guru juga memberitahu kepada siswa bahwa materi pelajaran telah dikirim melalui pesan di grup *Whatsapp* dan mengarahkan siswa untuk mengunduh materi pelajaran tersebut.

Proses pembelajaran dimulai materi yang diajarkan siswa agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan, kemudian siswa menjawab apa yang disampaikan guru dengan mengirimkan pesan simbol lambaian tangan sebagai pertanda bahwa mereka telah melaksanakan instruksi tersebut. Kemudian guru meminta siswa untuk membaca kosakata. Sebagian siswa masih sulit menyebutkan hanyu pinyin dan shengdiao/nada belum tepat, guru mengintruksikan kembali kepada siswa bahwa materi pelajaran telah dikirim melalui pesan teks di grup *Whatsapp*. Siklus I pertemuan kedua mengerjaka lembar kalimat yang teracak yang di bagikan oleh guru dikirim melalui grup *whatsapp*, dengan cara guru memberitahu siswa untuk membaca teks bacaan dan masing-masing siswa bergiliran untuk membaca.

Hasil refleksi pada siklus I pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua guru lebih tegas memberikan teguran dan peringatan kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Perbedaan lain yang ditemukan yakni pada siklus I pertemuan pertama guru tidak memberi motivasi agar siswa memiliki keberanian menjawab dan bertanya serta aktif dalam proses pembelajaran, maka pada pertemuan kedua kegiatan itu telah dilaksanakan oleh guru. Masih ada kegiatan atau aktivitas guru yang belum terlaksanakan, bukan disebabkan oleh kesalahan yang disengaja guru, namun alokasi waktu pembelajaran daring yang lebih singkat dari kelas formal. Oleh karena itu, guru hendaknya lebih memperhatikan lagi alokasi waktu untuk setiap aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar semua aktivitas pembelajaran yang direncanakan dapat terlaksanakan secara optimal.

Pelaksanaan siklus II guru tidak lagi menyampaikan materi Posisi guru dan peneliti di kelas masih sama seperti pertemuan sebelumnya, dimana guru mengajar sedangkan peneliti melaksanakan 3 kegiatan berlangsung yakni, mengamati guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Guru memulai kelas pukul 07.30 WITA lebih awal 30 menit kelas dimulai, dengan mengirim pesan teks ke grup Whatsapp untuk mengingatkan siswa bahwa pelajaran bahasa Mandarin dimulai, dengan menggunakan sapaan bahasa Mandarin “早上好”, “zǎoshang hǎo”. Kemudian guru menampilkan materi bertema hobi sub materi “这是我的书” Zhè shì wǒ de shū ini buku saya menggunakan langkah-langkah model scramble. Guru mengecek kesiapan dan kehadiran siswa. Kemudian siswa merespon sapaan menjawab “早上好老师，同学们早上好”，“zǎoshang hǎo Lǎoshī, tóngxuémen zǎoshang hǎo”. Kemudian guru menginstruksikan kepada siswa bahwa siswa dapat mengunjungi google zoom. guru menjelaskan kembali dan memberikan instruksi agar siswa mengerti dengan model pembelajaran yang telah dikirimkan melalui grup whatsapp agar siswa lebih mudah mengerjakan soal dan lembar jawaban yang telah diberikan siswa melengkapi kalimat dengan kosakata yang sesuai dengan jawaban benar. Kemudian guru memberi waktu kepada siswa 30 menit untuk menjawab soal yang telah guru kirimkan melalui

*Penerapan Huruf Scramble Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Mandarin
Pada Siswa Kelas IV SD Frater Thamrin Makassar*

grup. Setelah itu, guru meminta agar siswa mengirimkan lembar jawabannya melalui chat pribadinya jangan lupa tulis namanya. Selanjutnya, siswa mengikuti instruksi yang telah guru jelaskan. Selanjutnya, guru bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka pahami mengenai tugas tersebut.

Pada tahap perencanaan siklus II, guru menyajikan bahan ajar lebih inovatif dari sebelumnya, yakni guru tidak lagi sekedar mengirimkan pesan teks yang berisi penjelasan materi, tetapi guru mengirimkan video rekam layar perihal materi yang dibahas agar penjelasan tersebut terasa lebih rileks bagi siswa. Selain itu, guru juga mengelola kelas daring lebih andal, karena guru telah mengetahui dengan baik prosedur pembelajaran scramble dengan baik.

Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran tiap siklus, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran daring dengan pedoman lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diperoleh informasi mengenai peningkatan kegiatan belajar siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar melalui model scramble. Peningkatan belajar tersebut terlihat dari antusias dan semangat belajar siswa yang meningkat setiap pertemuan, hal ini dikarenakan prosedur pembelajaran scramble yang telah diketahui dengan baik oleh guru dan siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai harapan.

Hasil refleksi pada siklus II pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua ini telah berlangsung dengan baik. Ini terlihat terlaksananya aktivitas yang diharapkan dari guru maupun siswa yang terdapat pada lembar observasi. Guru dan siswa telah bersikap kooperatif dalam melaksanakan model scramble dalam pembelajaran. Siswa juga sudah semakin partisipatif dalam kegiatan diskusi tersebut dan juga mengerjakan tes dengan baik di aplikasi Whatsapp. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih pada tes evaluasi berikutnya, maka dilihat pada hasil tes evaluasi siswa yang dikirim melalui grup Whatsapp pada siklus ini diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca memahami bahasa Mandarin siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran model scramble tersebut dibuktikan oleh hasil belajar siswa pada kemampuan membaca bahasa Mandarin, yakni

capaian hasil belajar siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar pada siklus I sebesar 67,87%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yakni 90,87%.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi setiap pertemuan. Penyajian materi ajar disusun dengan mempertimbangkan pengetahuan dan lingkungan kehidupan siswa. Terlihat dengan langkah scramble ini pada upaya guru dalam melaksanakan apersepsi dengan menyajikan materi teks bacaan di buku hanya agar siswa dapat mengetahui serta mempelajari. Sehingga dari pengamatan siswa terhadap materi teks bacaan tersebut, diharapkan siswa dapat menyimak.

Selanjutnya, pada pelaksanaan tindakan atau pelaksanaan pembelajaran, sikap kooperatif antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya andal dalam membimbing siswa untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran scramble. Contoh aktivitas sederhana yang telah dilakukan guru yaitu mengumpan siswa untuk mengungkapkan pemahamannya berdasarkan kompetensi masing-masing. Pada respon pemahaman yang ditampilkan siswa pada ruang obrolan Whatsapp, ada yang menuliskan teks bacaan mengirimkannya sebagai pesan teks, ada yang merekam teks bacaan kemudian mengirimkannya sebagai pesan suara dan ada pula mengirimkan video dirinya. Untuk semua respon siswa tersebut, tentunya guru sangat menghargai dan mengapresiasi siswa-siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model scramble dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin pada siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar meningkat. Hasil pengamatan pada siswa di siklus I diketahui bahwa banyak siswa yang kurang aktif dan kurang responsif selama proses pembelajaran berlangsung, terutama pada siklus I pertemuan pertama. Pada lembar observasi kegiatan guru terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana, karena kurangnya alokasi waktu. Hal tersebut terjadi karena guru belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran model scramble sebaik mungkin. Untuk mengatasi masalah ini, guru bersama peneliti memusatkan pada perbaikan pemetaan durasi waktu untuk setiap langkah-langkah

*Penerapan Huruf Scramble Dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Mandarin
Pada Siswa Kelas IV SD Frater Thamrin Makassar*

pembelajaran yang terdapat pada RPP dan kegiatan yang ada pada lembar observasi. Hasil pengamatan pada siklus II mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa perencanaan model pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran membaca bahasa Mandarin siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar dilakukan bersama guru dengan membuat materi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penerapan model pembelajaran *scramble* dalam membaca bahasa Mandarin siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar diperoleh melalui lembar observasi guru dan siswa. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *scramble* terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Hasil tes membaca bahasa Mandarin siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar menunjukkan bahwa persentase nilai siswa pada siklus I 67,87% dan persentase nilai siswa pada siklus II 90,87% dan dinyatakan mengalami peningkatan sebanyak 23%.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV SD Frater Thamrin Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Anurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.

Hamonangan. 2013. *Penerapan Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di Kelas X SMA Negeri 1 NA IX-NA X*. Jurnal LPM Unimed dan AGFI. 2 (1). 1 – 6.

Khasanah, Aan & Isah Cahyani. 2016. *Peningkatan Kemampuan Membaca*

Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. E-Jurnal Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar. 4 (2). 161 – 175.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Patiung, Dahlia. 2016. *Membaca sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*. Jurnal Al-Daulah. 5 (2).

Saleh. 2019. *Kemampuan Pemahaman Lintas Budaya dalam Pembelajaran Membaca Melalui Flipped Learning Model*. Skripsi. UNM.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Suprijono. 2010. *Cooperative Learning (Teori dan Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yi ying. 20213. Yi ying. (2013). *Motivasi Belajar Bahasa Mandarin Sebagai Bahasa Kedua. Journal. Chinese Department, Focualty Of Humanities, BINUS University, 4 (2).*